

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA  
DALAM *ANNUAL REPORT***



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**NOOR LAILA FITRIANA**

**NIM. 12030110141081**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Noor Laila Fitriana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141081  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN  
SUKARELA DALAM *ANNUAL REPORT***

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt. CA

Semarang, 9 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt)

NIP. 19670814 199802 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Noor Laila Fitriana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141081  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN  
SUKARELA DALAM *ANNUAL REPORT***

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal 23 Juni 2014**

Tim Penguji:

1. Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt.CA ( )
2. Dr.Endang Kiswara, S.E, MSi, Akt ( )
3. Drs. Daljono Msi, Akt ( )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Noor Laila Fitriana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM *ANNUAL REPORT*” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Noor Laila Fitriana)

NIM. 12030110141081

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that affect the wider voluntary disclosure. Voluntary disclosure is needed by investors and other users in making better decisions because it is considered mandatory disclosure is not sufficient in providing information to investors. The factors examined in this study are firm size, leverage, profitability, firm age, size of the firm, and the proportion of independent board.*

*The sample of this study are secondary data from the Indonesia Stock Exchange in the form of annual reports companies listed in 2010-2012. Determination of the sample using purposive sampling method with judgment sampling technique. The total sample in this study was 49 companies. This study uses multiple regression analysis. This is because the variables are tested more than one independent variable.*

*The results show that profitability, size of the firm, and the proportion of independent board broad positive effect on voluntary disclosure, while negatively affects leverage extensive voluntary disclosure. Meanwhile, firm size and firm age has no effect on the wider voluntary disclosure.*

*Keywords: Annual report, the factors (firm size, leverage, profitability, firm age, size of the firm, the proportion of independent board), voluntary disclosure.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela sangat dibutuhkan oleh investor dan pemakai informasi lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik karena dianggap pengungkapan wajib belum mencukupi dalam menyediakan informasi bagi investor. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen.

Sampel penelitian ini berupa data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2010-2012. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik *judgement sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan variabel yang diuji lebih dari satu variabel independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sementara itu, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Kata kunci : Laporan tahunan, faktor-faktor (ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen), pengungkapan sukarela.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam *Annual Report*”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Siti Rofi'atun dan Bapak Mudhofar yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan kasih sayang tulus kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reg II
4. Ibu Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt.CA selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, bimbingan, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nur Cahyonowati, S.E, M.Si, Akt selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Buat Mas Irwin yang sudah banyak membantu aku, terima kasih banyak buat bantuannya.
8. Teman-teman terbaik penulis Mely, Yessi, Monik, Dewi, Ulin, Nisa, Bebek, Henifah, Nova, Asri terima kasih atas persahabatannya, semoga tali persaudaraan kita tak akan putus.
9. Tim II KKN UNDIP 2013 Desa Salam, Kec. Salam, Kab.Magelang (Mb.Tiara, Novia, Arif, Mas Iqbal, Panji, Nindy, Mas Mugi, Febi, Nia) atas kekeluargaan dan dukungan yang diberikan.
10. Seluruh kerabat, teman, pihak-pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 9 Juni 2014

Penulis

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan,  
tetaplah bekerja keras.”*

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

### ➤ *Persembahan :*

Skripsi ini kupersembahkan kepada:  
Kedua orang tua, sahabat, dan  
Orang-orang yang kusayangi.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan .....	10
2.1.2 Teori Stakeholder .....	13
2.1.3 Teori Signal .....	14
2.2 Pengungkapan dalam <i>Annual Report</i> .....	15
2.3 Pengungkapan Sukarela .....	17
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela .....	18
2.4.1 Ukuran Perusahaan .....	18
2.4.2 <i>Leverage</i> .....	20
2.4.3 Profitabilitas .....	20
2.4.4 Umur Perusahaan .....	20
2.4.5 Ukuran KAP .....	21

2.4.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen .....	21
2.5 Penelitian Terdahulu .....	24
2.6 Kerangka Pemikiran .....	27
2.7 Pengembangan Hipotesis .....	30
2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	30
2.7.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	31
2.7.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	31
2.7.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	32
2.7.5 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	33
2.7.6 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	34
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	35
3.1.1 Variabel Dependen .....	35
3.1.2 Variabel Independen .....	36
3.2 Populasi dan Sampel .....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.5 Metode Analisis .....	41
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	42
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	42
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas .....	43
3.5.2.3 Uji Autokolerasi .....	43
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	44
3.5.3 Analisis Regresi Berganda .....	44
3.6 Uji Goodness Fit of Model .....	45
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	45
3.6.2 Uji Simultan (F test) .....	45
3.6.3 Uji Hipotesis (t-test) .....	46
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	48
4.2 Analisa Data .....	47
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	48
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	50
4.2.2.1 Uji Normalitas .....	50
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas .....	51
4.2.2.3 Uji Autokolerasi .....	52
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	53

4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan .....	54
4.3.1 Hasil Uji Goodness of Fit Model .....	54
4.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	54
4.3.1.2 Uji Simultan (F test) .....	55
4.3.1.3 Uji Hipotesis (t-test) .....	56
4.3.2 Pembahasan .....	59
4.3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	59
4.3.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	60
4.3.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	61
4.3.2.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	62
4.3.2.5 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	62
4.3.2.6 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela .....	63
 BAB V PENUTUP .....	 64
5.1 Kesimpulan .....	64
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	64
5.3 Saran .....	65
 DAFTAR PUSTAKA .....	 66
 LAMPIRAN .....	 70

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Peraturan Bapepam Mengenai Pengungkapan Laporan Tahunan di Indonesia .....	3
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel .....	39
Tabel 4.1 Daftar Pemilihan Sampel .....	47
Tabel 4.2 Statistika Deskriptif .....	48
Tabel 4.3 Statistika Deskriptif Variabel Dummy .....	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Run Test</i> .....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Glesjer .....	53
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	54
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis .....	56
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	56

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran A Daftar Item Pengungkapan Sukarela .....	70
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel .....	71
Lampiran C Lampiran Keputusan Bapepam No.Kep-431/BL/2012 .....	73
Lampiran D Outpot SPSS .....	93

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu besar dewasa ini menimbulkan persaingan kompetitif dalam dunia usaha. Perkembangan lingkungan juga ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia usaha bisnis. Untuk menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah. Informasi perusahaan yang diungkapkan tersebut tertuang dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

Setiap tahun perusahaan yang telah *go public* akan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan merupakan media informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti halnya investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah. Harapan investor adalah dana yang telah ditanamkan dapat memberikan imbal balik berupa hasil yang memadai, maka dari itu untuk lebih meyakinkan investor memperoleh imbal hasil

sesuai yang dikehendaki dengan tingkat risiko tertentu, investor memerlukan informasi sebagai dasar landasan pengambilan keputusan.

Agar informasi dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, dan tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan, maka harus disusun sesuai standar yang berlaku dan juga perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya. Namun sejauh informasi yang dapat diperoleh sangat bergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dari laporan perusahaan yang bersangkutan (Nahda dan Harjito, 2011). Pengungkapan berperan penting dalam pasar modal yang efisien dimana pengungkapan tersebut berupa laporan tahunan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lain kepada berbagai *stakeholder*, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu, agar bermanfaat didalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak-kontrak. Sehingga dapat disimpulkan alasan yang mendasari perlunya praktik pengungkapan oleh manajemen kepada pemilik adalah hubungan antara *principal* dengan agen.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Nugraheni (2012) pengungkapan wajib merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, seperti Bapepam. Bapepam yang mewajibkan bagi perusahaan *go public* untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela

adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan yang melebihi dari pengungkapan wajib.

**Tabel 1.1**  
**Peraturan Bapepam Mengenai Pengungkapan Laporan Tahunan di Indonesia**

<b>Keterangan</b>	Kep-38/PM/1996	Kep-134/BL/2006	Kep-431/BL/2012
<b>Tanggal Terbit</b>	17 Januari 1996	7 Desember 2006	1 Agustus 2012
<b>Menggantikan</b>	Kep-17/PM/1995	Kep-38/PM/1996	Kep-134/BL/2006
<b>Isi</b>	Tentang laporan tahunan	Tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik	Tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.
<b>Berlaku</b>	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 1996	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2006	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012

Sumber: *www.bapepam.go.id (2013)*

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela. Perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Hal inilah yang menjadikan keberagaman luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Dalam pengungkapan sukarela, manajemen perusahaan akan mempertimbangkan faktor biaya dan manfaat (Haryanto dan Yunita, 2006). Manajemen akan menjaga informasi yang menjadi rahasia perusahaan agar tidak diketahui dan dimanfaatkan oleh para pesaingnya yang justru akan berdampak memperlemah posisi perusahaan dalam persaingan bisnis. Jika manfaat yang diperoleh melebihi biaya

yang harus ditanggung, maka manajemen akan mengungkapkan informasinya kepada publik secara lebih luas. Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Biaya dan manfaat pengungkapan informasi secara sukarela juga dapat mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan atas laporan tahunan akan tercipta dengan baik jika terdapat pengawasan yang merupakan salah satu aspek dari mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan mekanisme yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk di dalamnya adalah *shareholders*, *lenders*, *employees*, *executives*, *government*, *customers* dan *stakeholders* yang lain (Na'im dan Rahman, 2000). Pelaksanaan *good corporate governance* merupakan wujud pertanggungjawaban terhadap pemilik karena menunjukkan transparansi perusahaan yang dilakukan dengan mengungkapkan laporan tahunan yang merupakan sarana komunikasi antara pengelola dengan pemilik.

Beberapa penelitian terdahulu, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan sukarela telah menemukan bukti bahwa luas tidaknya pengungkapan informasi dari suatu perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor. Sehar, *et al* (2013) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran KAP sebagai variabel yang mempengaruhi *voluntary disclosure*. Dalam penelitiannya, Sehar, *et al* (2013) menggunakan sampel sebanyak 372 perusahaan manufaktur yang listing di *Karachi stock exchange* (KSE) pada tahun 2012. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur, dan ukuran KAP berpengaruh ke arah positif, sedangkan *leverage* berpengaruh ke arah negatif.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Indonesia. Sudarmadji dan Sularto (2007) dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 8 perusahaan yang bergerak di industri manufaktur pada tahun 2004 menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan. Namun Haryanto dan Yunita (2006) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas terdapat pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan real estate yang listing di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2004. Perbedaan hasil penelitian diatas dikarenakan adanya perbedaan obyek penelitian dan periode penelitian

Adhi (2012) melakukan penelitian dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan umur listing dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun hasil yang berbeda dinyatakan oleh Indriani (2013) umur dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Indriani (2013) menggunakan sampel 46 laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2011. Perbedaan hasil penelitian diatas dikarenakan adanya perbedaan obyek penelitian dan periode penelitian.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang luas pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun masih

terdapat perbedaan hasil. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian yang beragam mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan tempat penelitian, periode pengamatan, dan jumlah sampel penelitian.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya perubahan peraturan terbaru Bapepam No.Kep-431/BL/2012 yang mulai berlaku pada tahun 2012 tentang pengungkapan wajib, sehingga terdapat beberapa item pengungkapan sukarela yang mengalami perubahan. Alasan lain yang mendasari pengungkapan sukarela laporan tahunan masih penting dilakukan, karena pengungkapan sukarela laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna, khususnya *stakeholder*, yaitu untuk menilai kinerja perusahaan, return saham yang akan diperoleh, dan untuk menganalisis kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Sehar, *et al* (2013). Maksud dari penelitian ini menguji kembali variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela seperti ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran KAP. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel proporsi komisaris independen. Hal ini didasarkan atas pertimbangan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Juniarti dan Sentosa, 2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat dilakukan penelitian dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya berada di Pakistan menggunakan satu periode saja, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode penelitian

diperpanjang selama tiga tahun yaitu 2010-2012. Hal menarik yang menyebabkan penelitian ini dilakukan dalam konteks Indonesia dikarenakan tidak ada standar yang mengatur pengungkapan sukarela, sehingga setiap perusahaan memiliki kebijakan dan karakteristik yang berbeda-beda dalam menyajikan laporan tahunan. Selain itu penggunaan tahun 2010-2012 karena menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dihubungkan dengan variabel dari komponen karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan dibawah ini:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?

4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
6. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela dalam *annual report* perusahaan manufaktur di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti untuk mengevaluasi lebih jauh dalam menentukan luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia di masa yang akan datang.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan terkait pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan pelaku keuangan lainnya untuk lebih memahami praktik pengungkapan sukarela yang terjadi di Indonesia, sehingga pada akhirnya dapat membentuk ekspektasi dan pengambilan keputusan investasi secara lebih baik.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I- Pendahuluan berisi gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab II- Telaah Pustaka, akan menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III- Metodologi Penelitian menguraikan tentang deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, metode pengumpulan data serta teknik analisis data. Bab IV- Hasil dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan. Bab V- Penutup, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang luas pengungkapan sukarela.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa tertentu demi kepentingan *principal* dan memberikan otoritas kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Dengan adanya hubungan kontrak kedua belah pihak maka terjadinya manipulasi untuk meningkatkan utilitas masing-masing sangat mungkin terjadi (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Menurut Scot, dalam Sutedja (2004) terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

*Adverse selection* adalah suatu tipe informasi dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi-tansaksi potensial mempunyai informasi lebih daripada yang lain. Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi-tansaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan pihak lain.

Agen berkewajiban memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (*principal*) tetapi disisi lain manajer juga bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Hal ini yang akan memicu terjadi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konflik antar kelompok atau *agency problem* merupakan konflik yang timbul antara pemilik dan manajer perusahaan, dimana terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Adanya *agency problem* diatas, menimbulkan biaya keagenan yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari :

- a. *The monitoring expenditures by the principle*, biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitoring perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku agen melalui *budget restriction* dan *compensation policies*.
- b. *The bonding expenditures by the agent, the bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang akan merugikan prinsipal.
- c. *The residual loss*, yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen karena adanya *agency relationship*.

Menurut Eisenhardt (1989) yang menjadi fokus pada teori keagenan adalah tentang: asumsi tentang sifat manusia; dimana lebih menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), daya pikir terbatas tentang persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), menghindari risiko (*risk aversion*). Asumsi tentang keorganisasian; adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, adanya *asymmetric information* antara prinsipal dan agen. Asumsi tentang informasi adalah informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjual belikan.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak *principal* karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Untuk mengatasi keadaan tersebut diperlukan suatu mekanisme yang dapat melindungi pemilik sehingga manfaat yang diperolehnya dari perusahaan memiliki nilai wajar dan tinggi.

Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan mengurangi oppurtunistik manajer adalah dengan menggunakan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

### 2.1.2 Teori Stakeholder

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori stakeholder. Organisasi atau perusahaan tentunya tidak dapat berdiri sendiri, pasti berhubungan dengan banyak pihak, yang disebut sebagai *stakeholder*. Definisi *stakeholder* menurut Hadi (2009) adalah semua pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi atau bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Untuk itu tanggungjawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi, harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial, baik internal maupun eksternal, karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan para *stakeholder*. Dalam penelitian (Bramono, dalam Nahda dan Harjito, 2011) disebutkan bahwa titik tekan dari teori stakeholder terletak pada pengambilan keputusan perusahaan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan.

Terdapat dua perspektif dalam teori stakeholder. Perspektif pertama adalah perspektif yang berpusat pada perusahaan (*organization centered*). Perspektif ini muncul karena beragam kepentingan *stakeholder* perusahaan dan berbedanya tingkat kepentingan dari masing-masing *stakeholder* bagi perusahaan. Kedua hal tersebut membuat perusahaan sulit memenuhi kebutuhan kepentingan dari masing-masing *stakeholder*. Kedua hal tersebut menyebabkan perusahaan sulit

memenuhi seluruh kepentingan *stakeholder* dan tidak mungkin untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua *stakeholder*. Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi kelompok *stakeholder* yang memiliki peranan penting bagi perusahaan dan mengelola hubungan yang baik dengan kelompok tersebut. Pengelolaan hubungan yang baik dengan *stakeholder* salah satunya dapat dilakukan dengan pengungkapan sukarela (Henderson, *et al* dalam Ginting, 2012).

Perspektif kedua adalah perspektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip akuntabilitas. Dalam perspektif ini, perusahaan harus memperhatikan hak dari seluruh *stakeholdernya*, tidak hanya pada sekelompok *stakeholder* yang dianggap penting oleh perusahaan (Henderson, *et al* dalam Ginting, 2012). Dalam hal ini, pengungkapan sukarela dijadikan media pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap seluruh *stakeholder*.

### **2.1.3 Teori Signal**

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik

untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi melalui pengungkapan sukarela dapat dianggap sebagai sinyal untuk pasar modal, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi, mengoptimalkan biaya keuangan, dan meningkatkan nilai perusahaan (Sanchez, *et al* dalam Primastuti dan Achmad, 2012).

## **2.2 Pengungkapan dalam *Annual Report***

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Ghozali dan Anis, 2007:377). Apabila dikaitkan dengan kata, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan.

Tiga konsep pengungkapan (*disclosure*) yang umumnya dikemukakan (Ghozali dan Chariri, 2007:378) yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Tingkat pengungkapan yang cukup adalah pengungkapan yang harus dipenuhi secara keseluruhan agar tidak menyesatkan bagi pemakai dalam mengambil keputusan.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah. Sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

Sedangkan jenis pengungkapan yang hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan semua pengungkapan informasi yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah yang diatur dalam Lampiran Keputusan Bapepam No.Kep-431/BL/2012.

## 2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan semua pengungkapan diluar yang diwajibkan oleh Bapepam.

Pengungkapan sukarela inilah yang akan sangat berguna untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi di pasar modal.

### 2.3 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib. Perusahaan memiliki keluasaan melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Dalam melakukan pengungkapan sukarela, manajemen akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh. Menurut Suripto dalam Anggraeni (2008) biaya pengungkapan yang harus dipertimbangkan digolongkan menjadi dua, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya langsung (*material*) meliputi biaya-biaya yang timbul dari pengembangan dan penyajian pengungkapan sukarela, seperti biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan, biaya penyebaran informasi, biaya waktu manajerial. Sedangkan biaya tidak langsung, (*strategic cost*) adalah biaya-biaya yang timbul akibat diungkapkan atau tidaknya informasi, yang meliputi biaya litigasi (timbul akibat pengungkapan informasi yang menyesatkan) dan *proprietary cost* (biaya persaingan kompetitif dan biaya politik). Biaya persaingan kompetitif terjadi apabila informasi yang diungkapkan melemahkan daya saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk

memperkuat daya saing mereka. Biaya politik terjadi ketika praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi pemerintah.

## **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela**

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, industri atau jenis usaha, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan (Subair, 2013). Perbedaan pengungkapan sukarela dalam berbagai perusahaan karena dipengaruhi karakteristik perusahaan. Dalam penelitian ini variabel yang mewakili karakteristik perusahaan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran KAP.

Sedangkan mekanisme *corporate governance* menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan diarahkan dalam pengawasan penetapan tujuan perusahaan. Hal ini dapat mendukung dalam pemantauan terhadap kinerja yang berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tata kelola perusahaan yang baik mendorong pihak dewan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan para pemegang saham. Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Juniarti dan Sentosa, 2009)

### **2.4.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan besar kemungkinan mengungkapkan lebih banyak informasi

dibanding perusahaan yang kecil. Beberapa alasan dapat menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan memiliki insentif untuk memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas:

1. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin menimbulkan dampak besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mengungkapkan lebih banyak informasi dilakukan sebagai upaya mewujudkan akuntabilitas publik.
2. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus dapat menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih luas. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar.
3. Perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang besar kepada para *stakeholder*, seperti investor, kreditor, maupun *stakeholder* lainnya atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan yang

lebih luas sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder*.

#### **2.4.2 Leverage**

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* diukur dengan membagikan total hutang dengan total aktiva. Hutang yang diperoleh untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham atau investor. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi.

#### **2.4.3 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini digunakan rasio *return on asset* (ROA), seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya Sehar, *et al* (2013). ROA merefleksikan besarnya hasil yang diperoleh perusahaan atas semua sumber daya keuangan yang telah ditanamkan pada perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang telah dipergunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Faktor ini

menggambarkan pengaruh gabungan dari pengelolaan aset dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi. Artinya hasil dari faktor ini menunjukkan pula bagaimana manajemen mengelola aset dan hutangnya. Semakin baik manajemen mengelola aset dan hutangnya maka tingkat profitabilitas akan meningkat (Wallace dalam Efrata dan Sherlita, 2012).

#### **2.4.4 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh perusahaan tersebut sehingga memperkecil ketidakpastian investor dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan tahunan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

#### **2.4.5 Ukuran KAP**

Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Deangelo dalam Barros (2013) berpendapat bahwa KAP besar atau KAP *big four* akan berusaha mempertahankan reputasi mereka dengan menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan perusahaan dengan pemegang hutang dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Audit yang dilakukan oleh auditor eksternal merupakan unsur yang penting didalam efisiensi pasar modal. Hal ini dikarenakan audit yang telah dilakukan dapat meningkatkan kredibilitas dari informasi keuangan, yang secara langsung mendukung praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik melalui transparansi pelaporan keuangan.

#### **2.4.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. FCGI (2001) mengungkapkan bahwa agar dapat menjalankan fungsinya di tengah lingkungan bisnis yang kompleks dengan baik, dewan komisaris perlu membentuk komite-komite yang membantunya menjalankan tugas, salah satunya adalah komite audit.

Komite audit dipandang sebagai suatu komite dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang mungkin akan merugikan *stakeholder*. Berdasarkan Peraturan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit mengidentifikasi berbagai hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris seperti adanya kejanggalaan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan masih dalam lingkup tugas serta kewajiban, komite audit wajib melaksanakan tugas

lain yang diberikan dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan.

Keberadaan dewan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000. Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Semakin besar proporsi komisaris independen maka tingkat pengawasan manajerial akan semakin efektif sehingga perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela. Beberapa kriteria tentang komisaris independen sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang beberapa penelitian terdahulu, dimana hasilnya masih belum konsisten. Wujud belum adanya konsistensi itu masih memungkinkan pembuktian lebih lanjut melalui penelitian selanjutnya, adapun penelitian terdahulu antara lain:

Sudarmadji dan Sularto (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 8 perusahaan yang bergerak di industri manufaktur pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menunjukkan semua variabel tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan.

Adhi (2012) melakukan penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan ukuran, umur listing, ukuran kantor akuntan publik dan lingkup usaha perusahaan berpengaruh positif luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *leverage*, ROE dan ROA tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela

Wiguna (2012) meneliti pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas pada luas pengungkapan sukarela. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 9 perusahaan dengan total pengamatan 45 laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, *leverage* dan likuiditas berpengaruh

negatif, profitabilitas berpengaruh positif, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Sehar, *et al* (2013) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran KAP sebagai variabel yang mempengaruhi *voluntary disclosure*. Dalam penelitiannya sampel yang digunakan sebanyak 372 perusahaan manufaktur yang listing di *Karachi stock exchange* (KSE) tahun 2012. Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur, dan ukuran KAP berpengaruh ke arah positif, sedangkan *leverage* berpengaruh ke arah negatif.

Selain penelitian yang disebutkan diatas, masih banyak terdapat penelitian untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil dari penelitian tersebut diringkas pada tabel hasil penelitian terdahulu berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Sampel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Haryanto dan Yunita (2006)	Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas	Analisis regresi berganda	29 perusahaan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2003-2004	Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
2	Sudarmadji dan Sularto (2007)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , tipe kepemilikan perusahaan	Analisis regresi berganda	8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , tipe kepemilikan perusahaan tidak

				2004	berpengaruh terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> .
3	Budianto (2009)	Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, umur, ukuran perusahaan, saham publik	Analisis regresi berganda	22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2007	Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, umur, ukuran perusahaan, saham publik tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.
4	Adhi (2012)	Ukuran, umur listing, ukuran KAP, lingkup usaha, <i>leverage</i> , ROE, dan ROA	Analisis regresi berganda	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009	Ukuran, umur listing, ukuran KAP, lingkup usaha berpengaruh positif. <i>Leverage</i> , ROE, dan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.
4	Wiguna (2012)	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas	Analisis regresi berganda	9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011	<i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh negatif. Profitabilitas berpengaruh positif. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
5	Krishna (2013)	Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, reputasi KAP	Analisis regresi berganda	45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011	Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

6	Sehar, <i>et al</i> (2013)	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, umur, ukuran KAP	Analisis regresi berganda	372 perusahaan manufaktur yang listing di Karachi Stock Exchange (KSE) tahun 2012	Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.
---	----------------------------	---	---------------------------	---	--

Sumber: Penelitian terdahulu yang diringkas, 2014

## 2.6 Kerangka Pemikiran

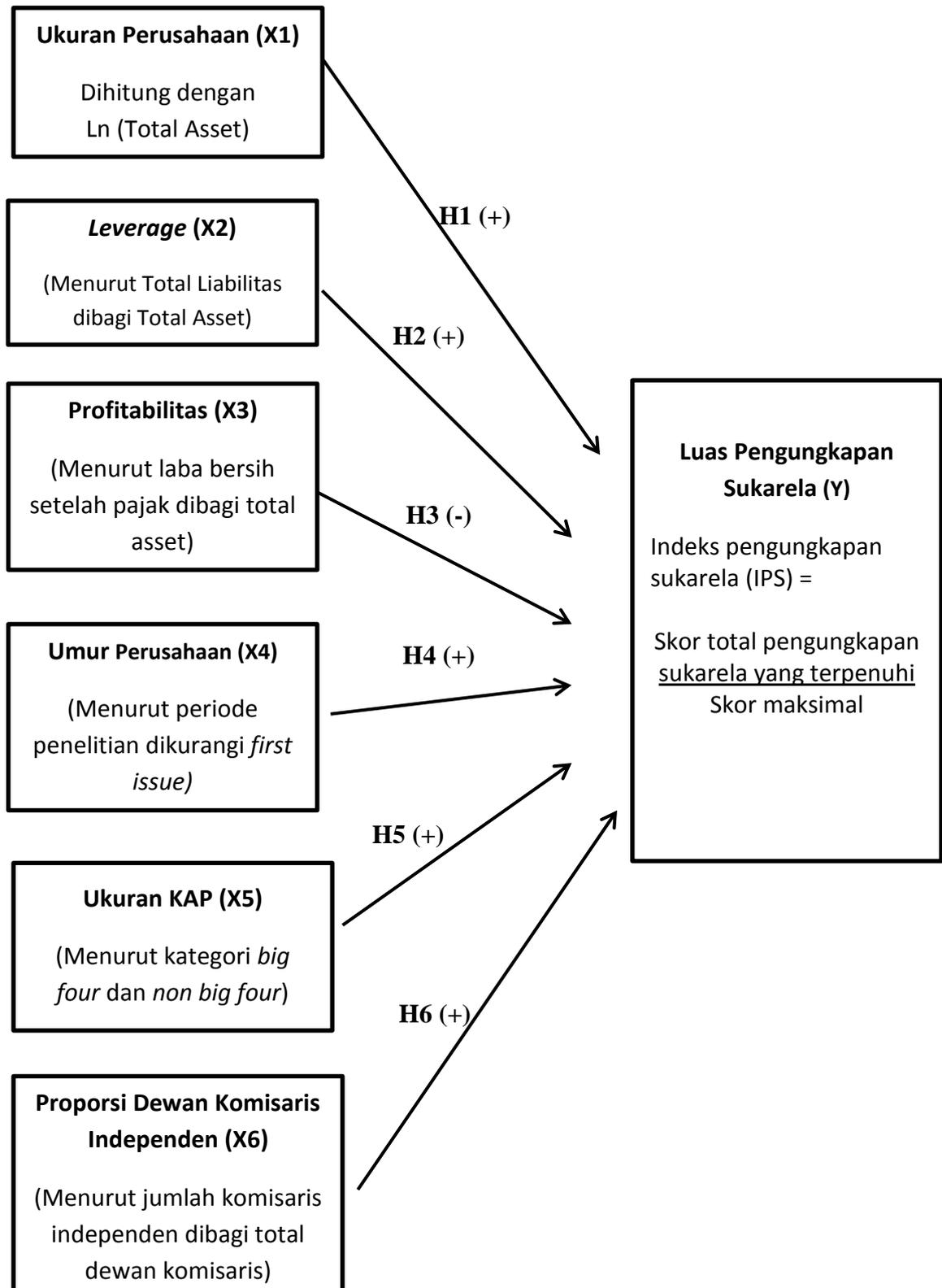
Dalam penelitian ini akan diuji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam *annual report*. Variabel yang digunakan diantaranya ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin luas pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas agar kinerjanya tetap dipercaya oleh kreditor. Semakin rendah profitabilitas, semakin luas pengungkapan sukarela untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi.

Umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela diasumsikan, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka semakin luas pengungkapan sukarejanya karena perusahaan tua memiliki banyak pengalaman dalam mempublikasi laporan tahunan. Pengalaman inilah yang dijadikan dasar

manajemen untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* sebagai wujud pertanggungjawaban. Dengan adanya reputasi dan kinerja audit yang baik oleh KAP *big four*, maka manajemen termotivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas. Hal ini dikarenakan auditing merupakan bentuk monitoring yang digunakan perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan. Proporsi dewan komisaris independen bertanggungjawab memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen menyebabkan pihak manajemen terdorong meningkatkan luas pengungkapan sukarela untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan. Dari uraian tersebut diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang ditampilkan pada gambar 2.1

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



## **2.7 Pengembangan Hipotesis**

### **2.7.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran tersebut menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Benardi *et al*, 2009) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *publik demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga perusahaan besar akan semakin tinggi pengungkapan karena harus memenuhi tuntutan *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas.

Menurut teori stakeholder, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan ini menyebabkan semakin luasnya pengungkapan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi seluruh *stakeholder*.

Wardani (2012), Khrisna (2013), menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

### **2.7.2 Hubungan *Leverage* dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan, jika *leverage* tinggi mengandung biaya pengawasan yang tinggi juga, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih luas (komprehensif).

Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Informasi dibutuhkan oleh pihak kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan debitur agar meyakinkan kreditur bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan kreditur akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dipercaya oleh kreditur.

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2008) dan Khrisna (2013) yang menemukan *leverage* mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif. Berdasarkan uraian diatas, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

### **2.7.3 Hubungan Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan dalam kondisi *good news* dapat

ditandai dengan perolehan profitabilitas tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Namun jika profitabilitas dipertimbangkan dari kualitas investasi, maka perusahaan dengan profit lebih rendah juga terpacu untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menjelaskan kepada investor meskipun perusahaan memiliki profit rendah namun perusahaan telah melakukan kinerjanya dengan baik, seperti telah mensejahterakan karyawan dan lingkungan sekitar perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas rendah mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi perusahaannya secara lebih luas guna meyakinkan seluruh *stakeholder* yang berkepentingan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

#### **2.7.4 Hubungan Umur Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Menurut (Marwoto dalam Prayogi, 2003) umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasarinya terkait dengan teori stakeholder, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Pengalaman inilah yang dijadikan dasar manajemen untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* sebagai wujud pertanggungjawaban. Hossain dan Hammami (2009) menemukan

bahwa perusahaan tua cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan muda. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

### **2.7.5 Hubungan Ukuran KAP dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan untuk menurunkan biaya keagenan perusahaan dengan pemegang hutang dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Auditing dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas *voluntary information disclosure* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan audit meminta pengungkapan yang memadai kepada manajemen untuk menyoroti kegiatan tersembunyi manajer.

(Firth dalam Sehar *et al*, 2013) menyatakan bahwa KAP *big four* dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan secara komprehensif tentang keputusan perusahaan untuk mempertahankan reputasi mereka. KAP *big four* sendiri sudah dikenal masyarakat luas memiliki reputasi yang baik, sumber daya yang lebih berkualitas dan lebih ahli dalam mengidentifikasi kesalahan akuntansi yang terjadi, oleh karena itu dalam melakukan audit mereka akan lebih berhati-hati dan akan mengungkapkan informasi secara lebih transparan. Dengan adanya reputasi dan kinerja audit yang baik oleh KAP *big four*, maka manajemen termotivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas. Penelitian yang dilakukan Adhi (2012) dan Khrisna (2013) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap luas

pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H5 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

#### **2.7.6 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota komisaris yang ada di perusahaan, maka aktivitas pengawasan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang berupa transparansi informasi akan berjalan lebih efektif sehingga manajemen akan terdorong untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Primastuti dan Achmad (2012) dan Al-Janadi, *et al.* (2013) menemukan bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6 : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan yang melebihi dari pengungkapan wajib yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang, seperti Bapepam (Nugraheni, 2012).

Luas pengungkapan sukarela diukur dengan suatu indeks pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini, penghitungan indeks pengungkapan sukarela mengacu kepada item yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan penelitian Sehar, *et al* (2013) yang disesuaikan dengan peraturan Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012. Item yang digunakan dalam penelitian Sehar, *et al* (2013) mengacu pada item yang digunakan dalam penelitian Hossain dan Hammami (2009). Menurut Hossain dan Hammami (2009), alasan menggunakan item ini karena disusun berdasarkan analisis literatur yang difokuskan pada pengungkapan sukarela; negara maju dan berkembang, perusahaan keuangan dan non keuangan, rekomendasi lembaga keuangan internasional dan lembaga lain

yang berwenang. Daftar item pengungkapan sukarela dapat dilihat pada lampiran A.

Prosedur penghitungan indeks pengungkapan sukarela setiap item perusahaan sampel dilakukan dengan langkah berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total atas pengungkapan sukarela.
3. Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) didapatkan dengan membandingkan skor total yang diperoleh masing-masing perusahaan dengan skor maksimum dari item yang digunakan dalam penelitian ini. Skor maksimum berdasarkan item yang digunakan adalah 18 item.

Secara sistematis:

$$IPS = \frac{\text{Skor total pengungkapan sukarela yang terpenuhi}}{\text{Skor maksimal}}$$

Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

### **3.1.2 Variabel Independen**

Dalam penelitian ini terdapat enam variabel independen. Variabel ini diuji dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap luas pengungkapan

sukarela dalam *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

a) Ukuran Perusahaan

Wardani (2012) mengatakan ukuran perusahaan ialah besar kecilnya perusahaan berdasarkan total asset yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk melihat besarnya ukuran dari suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total asset})$$

b) *Leverage*

*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio *leverage* yang digunakan konsisten dengan penelitian Sehar, *et al* (2013). Perhitungan *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

c) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), seperti yang digunakan dalam penelitian Sehar, *et al* (2013). Penelitian ini menggunakan ROA karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh laba optimal.

Rumus perhitungan ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Asset}}$$

d) Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha, dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya. Pada penelitian ini umur perusahaan diukur lamanya perusahaan listing di BEI sampai dengan tahun pengambilan sampel (dengan periode penelitian 2010, 2011, dan 2012).

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Periode penelitian} - \text{first issue}$$

e) Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya kantor akuntan publik (KAP) yang memeriksa perusahaan sampel. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) menurut Benardi, *et al* (2009) dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *big four* adalah :

1. KAP Purwantoro, Suherman, Surja - *affiliate of* Ernst & Young (EY)
2. KAP Osman Bing Satrio – *affiliate of* Deloitte
3. KAP Sidharta dan Widjaja – *affiliate of* Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)
4. KAP Haryanto Sahari, Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan - *affiliate of* PricewaterhouseCooper (PwC)

Pada penelitian ini, variabel ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan menggunakan KAP berukuran besar (*big four*) akan

diberikan kode satu (1) dan untuk perusahaan yang menggunakan KAP berukuran kecil (*non big four*) akan diberikan kode nol (0).

f) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dalam penelitian ini diukur menggunakan :

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Berikut skematis variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 3.1**  
**Ringkasan Definisi Operasioanal Variabel**

<b>V. Dependen</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Skala</b>
Luas pengungkapan sukarela	Indeks pengungkapan sukarela (IPS) = Skor total pengungkapan sukarela yang terpenuhi : Skor maksimal	Rasio
<b>V. Independen</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Skala</b>
Ukuran Perusahaan	Ln (Total Asset)	Rasio
<i>Leverage</i>	<b><i>Debt Ratio</i></b> $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Profitabilitas	<b><i>Return on Asset (ROA)</i></b> $\frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Umur Perusahaan	Umur perusahaan = 2010 – <i>first issue</i> (Periode penelitian 2010-2012)	Rasio
Ukuran KAP	<b><i>Variabel dummy</i></b> <i>Big four</i> (1) <i>Non big four</i> (0)	Nominal
Proporsi dewan komisaris independen	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$	Rasio

Sumber: Data sekunder (diolah peneliti), 2014

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2012. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi karena industri manufaktur merupakan industri yang memiliki porsi paling dominan dibandingkan dengan industri usaha lain. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan tahunan. Selain itu penggunaan tahun 2010-2012 karena menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan teknik *judgement sampling* berupa pengambilan sampel dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2004:79). Pertimbangan yang digunakan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut periode 2010, 2011, dan 2012.
- 2) Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
- 3) Memiliki data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan 2010-2012. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode arsip (dokumentasi). Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada (Jogiyanto, 2004:81). Basis data diperoleh dengan melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan dari data sekunder yaitu laporan tahunan (*annual report*).

### **3.5 Metode Analisis**

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program IBM SPSS 20. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan analisa ini akan dihasilkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik yang ditetapkan dan untuk menghindari terjadinya pembiasan (Ghozali, 2011). Menurut Gujarati (2006) agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistika.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2011) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel Kolmogorov-smirnov signifikansinya lebih dari 5% ( $>0,05$ ) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, dan pada tabel Kolmogorov-smirnov signifikansinya kurang dari 5% ( $< 0,05$ ) maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10% ( $\geq 0,1$ ) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10 ( $\leq 10$ ), maka tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2011).

### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah *Run test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data

residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2011). Apabila nilai Asymp Sig. > 0,05 maka data terjadi secara random dan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### **3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik karena lebih dapat menginterpretasikan hasil pengamatan. Uji statistika yang digunakan adalah uji glejser. Jika tingkat signifikansi berada diatas 0,05 berarti tidak terjadi diheteroskedastisitas dan apabila dibawah 0,05 berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **3.5.3 Analisis Regresi Berganda**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*). Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel terikat dengan satu atau dua variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda.

Persamaan regresi berdasarkan model yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Luas pengungkapan sukarela  
a = konstanta (tetap)  
 $\beta_{1-6}$  = koefisien regresi  
X1 = Ukuran perusahaan  
X2 = Leverage  
X3 = Profitabilitas  
X4 = Umur Perusahaan  
X5 = Ukuran KAP  
X6 = Proporsi dewan komisaris independen  
e = error (kesalahan pengganggu)

### **3.6 Uji Goodness Fit of Model**

#### **3.6.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi yang dilambangkan dengan Adjusted  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai Adjusted  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### **3.6.2 Uji Simultan (F test)**

Menurut Ghozali (2011) uji signifikansi simultan (F-test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikan

0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **3.6.3 Uji Hipotesis (t-test)**

Uji hipotesis (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikan 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Nilai koefisien beta (B) harus searah dengan hipotesis yang diajukan.